

## Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosiologi

Moh. Muzakka Mussaif

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
muzakkamoh@yahoo.co.id

### Abstract

*Singir as Javanese poetry is not less noticed by literary experts. These poems were not recorded in various catalogs of manuscripts, not recorded in the periodization of Javanese literature, and only a few experts examined them. Even though the population and tradition of singir still exist and develop until now. This paper tries to position the singir as a type of coastal literature while looking at its social functions. To uncover this problem, genre and sociology studies are needed. The results of genre studies show that the structure of singir is different from other types of Javanese literature, even different from Malay poetry. As for the sociology study, it was found that the singir had the functions of entertainment, education and teaching, and spiritual functions*

Keywords: *singir, literature, coastal, genre, functions.*

### Intisari

Singir sebagai puisi Jawa tidak kurang diperhatikan oleh para pakar sastra. Puisi ini tidak tercatat dalam berbagai katalog naskah, tidak tercatat dalam periodisasi sastra Jawa, dan hanya sedikit pakar yang menelitinya. Padahal populasi dan tradisi singir masih ada dan berkembang hingga sekarang. Tulisan ini mencoba mendudukan posisi singir sebagai jenis sastra pesisir sekaligus melihat fungsi sosialnya. Untuk mengungkap problem tersebut dibutuhkan kajian genre dan sosiologi. Hasil kajian genre menunjukkan bahwa struktur singir berbeda dengan jenis-jenis sastra Jawa yang lain, bahkan berbeda pula dengan syair Melayu. Adapun dari kajian sosiologi ditemukan bahwa singir mempunyai fungsi hiburan, pendidikan dan pengajaran, serta fungsi spiritual

Kata Kunci: *singir, sastra, pesisir, genre, fungsi.*

### Pendahuluan

Kalau mengacu pada tipologi masyarakat Jawa, masyarakat pesisir ini berada di wilayah yang jauh dari kraton (*negarigung, kutanagari*) baik dari sisi geografis maupun sosiologis. Jika digolongkan dalam wilayah *mancanegari* pun kurang tepat sebab bila mengacu pada kebudayaan Kerajaan Mataram (abad 17-19) masyarakat di wilayah ini meskipun termasuk *tiyang pinggiran*, tetapi masyarakatnya masih memiliki kemiripan dengan masyarakat

*negarigung* dalam hal tutur bahasa, kesenian, dan pandangan keagamaan (Thohir, 1999: 265-266; bdk. Geertz, 1984; Koetjaraningrat, 1984).

Terkait dengan masyarakat pesisir ini, Thohir (1999) menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan dua tipologi masyarakat tersebut, yaitu sikap masyarakatnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung bahasa *ngoko*. Kesenianya relatif kasar (tidak rumit), corak keagaamaannya cenderung Islam puritan. Mobilitas masyarakatnya cukup tinggi, cenderung boros, menyukai kemewahan, dan suka pamer. Dalam menghadapi masalah tidak suka berbelit-belit, cenderung egaliter, cenderung lebih menghormati tokoh informal (kyai, ulama) daripada pemerintah.

Bila kita lacak secara historis karakteristik yang dikemukakan Thohir di atas sangat terkait dengan sisi geografis dan sosiologis. Secara geografis, pesisir merupakan wilayah yang jauh dari pusat kerajaan, tetapi wilayah ini menjadi pintu masuk bangsa lain yang masuk ke Jawa. Karena kondisinya itulah, secara otomatis menjadikan masyarakat pesisir mempunyai karakter yang berbeda dengan masyarakat Jawa yang lain. Sebab, di samping tidak terkontrol oleh kerajaan, mereka juga terpengaruh oleh karakteristik masyarakat pendatang (Arab, Cina, India, dll.) Kondisi demikian pulalah yang menyebabkan wujud kebudayaan masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk kesusastraannya.

Dalam hal kesusastraan, sastra Jawa pesisiran pun sangat berbeda dengan sastra Jawa pada umumnya baik dari segi bahasa, isi, bentuk, maupun unsur estetikanya. Karena bahasanya yang dianggap kasar, isinya kurang *njawani*, bentuk berbeda, dan estetikanya kurang atau tidak mengacu tata aturan sastra Jawa, maka genre sastra ini terpinggirkan oleh hegemoni sastra Jawa (kraton). Justifikasi demikian ini berdasar pada data sastra yang valid. Kondisi ini terjadi pada salah satu jenis puisi Jawa pesisir yang berkembang di kalangan masyarakat santri, yaitu *syi'ir* atau *singir*.

## **Metode**

Objek material penelitian ini adalah *singir* yang berkembang dalam khazanah sastra Jawa pesisir santri, dengan objek formalnya adalah kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat sastra Jawa. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan genre, yaitu pendekatan terhadap jenis sastra yang menitikberatkan pada keberbedaannya pada jenis-jenis sastra yang lain agar dapat diketahui kedudukan jenis sastra itu dalam sebuah

komunitas sastra (Wellek, 1986; Muzakka, 1999). Di samping pendekatan genre, juga digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya untuk mengungkap fungsi singir dalam masyarakat sastra Jawa. Sebab, sastra yang hidup dan berkembang di masyarakat memiliki fungsi tersendiri di dalamnya (Faruk, 1996; Muzakka, 1999). Karena fokus penelitian ini adalah pada posisi *singir* sebagai sebuah karya sastra dan fungsinya dalam masyarakat, maka penelitian ini di samping penelitian kepustakaan juga penelitian lapangan.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Setelah mengumpulkan data primer dan skunder terhadap sejumlah singir dan jenis-jenis sastra yang lain, penulis juga melakukan observasi lapangan dan wawancara terhadap narasumber terkait objek penelitian.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan genre dan sosiologi sastra. Setelah dianalisis kemudian disusun dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian tersebut.

### ***Singir* sebagai Sastra Pesisir**

Keberadaan *syi'ir* (selanjutnya disebut *singir*) sebagai khazanah sastra yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pesisir santri maupun sebagai khazanah sastra Jawa belum diakui sebagai “anak kandung” oleh ibunya sendiri. Bahkan lebih ekstrim lagi, sebagai “anak tiri” pun juga tidak diakui. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya atau menurut istilah pesantren *wujuduhu(m) ka adamih(m)*. Keterpeccilan jenis sastra ini disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu “ibu kandungnya” yakni komunitas pesisir pesantren, yang melahirkannya; “ibu tirinya” yakni komunitas sastra Jawa yang hegemonik; dan “ibu asuhnya” yakni pemerhati sastra dan pakar sastra.

Komunitas pesisir pesantren sebagai ibu yang melahirkan menganggap bahwa anak yang terlahir bernama *syi'ir* (*singir*) yang tertulis dalam bahasa Jawa itu terlalu kecil untuk dihargai apalagi jika dibandingkan dengan khazanah sastra kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh imam-imam madzhab dan ulama-ulama besar dari Arab. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan atau kelalaian komunitas pesisir pesantren mengapresiasi tradisi sastranya karena lebih *concern* pada tradisi keilmuan. Komunitas sastra Jawa sebagai “ibu tiri” juga tidak pernah mengakui tradisi sastra tersebut sebab ia terlalu

memperhatikan pada sastra Jawa yang dianggap adiluhung karena ditulis oleh pujangga kraton dan pujangga yang terdidik dengan bahasa Jawa halus (standar). Lebih “kejam” lagi perlakuan pemerhati dan pakar sastra. Mereka kebanyakan tak acuh dan berpaling terhadap genre sastra pesisiran, khususnya subgenre *syi'ir* karena tidak menarik perhatiannya (Muzakka, 2006; Muzakka, 2007; Muzakka, 2011).

Sampai sekarang ini, penulis tidak tahu pasti sebab musababnya mengapa subgenre sastra Jawa tersebut kurang diminati dan dihargai eksistensinya dalam khazanah sastra Jawa. Sejauh pengamatan penulis selama lebih dari dua puluh lima tahun terhadapnya, kurang diminatinya subgenre ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor bahasa, aksara, dan estetika. Bahasa sastra pesisir pesantren jauh dari standar bahasa Jawa kraton, aksara yang digunakan sebagian besar aksara Arab-Jawa (*pegon*) bukan aksara Jawa Baru maupun Latin, dan nilai estetika (kesastraannya) dipandang rendah karena ditulis oleh orang awam yang kurang mengetahui ilmu sastra. Karena kondisinya yang demikian itulah barangkali para pemerhati sastra memvonis bahwa sastra pesisir pesantren tersebut memang pantas untuk dipinggirkan.

Meskipun perlakuan masyarakat sastra yang kurang baik terhadapnya, *singir* tetap tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat santri. Hal itu terukur dengan populasinya yang makin banyak dan dijadikannya *singir* sebagai media dakwah di tanah Jawa ini. Meskipun populasinya cukup banyak dan peranannya yang cukup besar itu, kehadiran *singir* dalam khazanah sastra Jawa hingga kini masih jauh dari perhatian pakar sastra. Hal itu terbukti dengan langkanya penelitian tentang *singir* yang dihasilkan oleh para ahli, bahkan lebih ironis lagi dalam berbagai buku tentang sastra Jawa dan atau buku ajar bahasa dan sastra Jawa seperti tulisan Perbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Subalidinata (1996) tidak disinggung sama sekali. Di samping itu, dalam studi katalog naskah Jawa seperti katalog susunan Pigeaud (1973), Girardet (1983), dan Behrend (1992) tidak ditemukan satu judul *singir* pun yang tercatat (Muzakka, 1999 Muzakka dkk, 2002).

### **Karakteristik Singir**

Munculnya *syi'ir* dalam khazanah sastra (Jawa) pesantren, pada awalnya lebih dekat dengan syair Melayu. Darnawi mengemukakan bahwa *singir* (*syi'ir*) sama bentuknya dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya,

bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata (1964: 82). Pendapat tersebut ternyata juga diikuti Basuki (1988: 34) yang menyatakan bahwa puisi Jawa tersebut cenderung mengambil pola syair Melayu meskipun tidak seketat syair Melayu. Bahkan lebih tegas lagi Steenbrink menyatakan bahwa *singir* sebagai karya sastra Jawa jelas berasal dari syair Melayu (1988: 141). Pendapat ketiga pemerhati sastra tersebut tidak dapat dipersalahkan begitu saja, sebab pada awal munculnya dalam sastra Jawa, bentuk singir sangat dekat dengan syair Melayu.

Meskipun beberapa ahli menyatakan adanya persamaan *singir* Jawa dengan syair Melayu terutama jumlah baris dan rimanya, tetapi dari sejumlah data *singir* yang diperoleh Basuki (1988), Muzakka (1989), Mudjahirin Thohir dkk (1992), Muzakka (1999), dan Muzakka dkk. (2002), ditemukan perbedaan yang spesifik antarkedua bentuk puisi tersebut. Perbedaan itu tampak dalam jumlah baris tiap baitnya. Dari penelitian lapangan maupun penelitian pustaka terhadap *singir* yang berkembang di kalangan masyarakat pesisir baik yang berupa naskah tulisan tangan, cetakan, maupun yang tersebar dalam tradisi lisan menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding dengan syair Melayu; semua jumlah baris *singir* yang ditemukan tiap baitnya berjumlah dua baris (*matsnawi*) bukan empat baris (*rubai*) (Muzakka dkk., 2002)

Proses transformasi dari *rubai* ke *matsnawi* tersebut disebabkan oleh bentuk puisi Arab yang berbentuk *nazam*. *Nazam* merupakan bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional. Kehadiran bentuk sastra tersebut berkaitan erat dengan pengajaran materi keilmuan di pesantren terutama pengajaran ilmu bahasa, dari fonologi (*tajwid*, *qiraah*), morfologi (*sharaf*), sampai morfosintaksis (*nahwu*) (bdk. Shadri, 1980; Husein, 1982).

Bila dipandang dari bentuk luarnya, *singir* yang berkembang di pesantren yang mempunyai dua baris tiap baitnya tersebut, lebih dekat dengan teks *nazam* daripada syair Melayu yang dipandang sebagai hipogramnya. Bahkan bisa jadi tidak ada lagi hubungannya dengan syair Melayu sekarang ini, mengingat *singir* dan *nazam* selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan sedangkan syair Melayu tidak lagi didendangkan oleh pemiliknya. Hal itu terjadi sebagai akibat dari kontak budaya Jawa pesantren dengan Arab-Islam secara langsung, baik budaya Arab-Islam yang dibawa melalui tanah Melayu

maupun kontak budaya langsung dengan asal budaya tersebut. Dengan demikian berarti bahwa *singir* yang cenderung mengambil pola *nazam* merupakan perkembangan baru dalam sejarah sastra Jawa (Muzakka dkk., 2002).

Meskipun dari penelitian Muzakka dkk (2002) diketahui adanya pergeseran bentuk *singir* dari empat baris menjadi dua baris setiap baitnya, penulis menemukan sebuah *singir* baru yang ditulis dan dinyanyikan oleh Gus Dur berjumlah empat baris setiap baitnya. Bahkan bisa dikatakan berjumlah lima baris setiap baitnya sebab baris keempatnya selalu dinyanyikan dua kali. Dalam dokumen tulis pun seperti yang diterbitkan *Suara NU* No. 6 edisi September 2011 ditulis dengan angka 2X (dua kali) di setiap akhir baitnya. *Singir* yang ditulis dan dinyanyikan Gus Dur dengan judul “*Syair Tanpa Waton*” itu sangat populer karena telah terdokumentasi secara tertulis (cetak), audio, dan audio visual yang sangat mudah diunduh dari jaringan internet. Perhatikan kutipan dua bait berikut ini.

*Ngawiti Ingsun nglaras syi'iran  
Kelawan muji maring Pengeran  
Kang paring rohmat lan kenikmatan  
Rina wengine tanpa pitungan 2X*

*Duh bala kanca priya wanita  
Aja mung ngaji syareat blaka  
Gur pinter ndongeng nulis lan maca  
Tembe mburine bakal sengsara 2X*

Kutipan puisi “*Syair Tanpa Waton*” di atas berbeda dengan karakteristik *nazam* yang mempengaruhi kebanyakan *singir* di Jawa, tetapi puisi di atas lebih dekat dengan syair Melayu. Mengapa karakteristiknya berbeda dengan *singir* yang lain? Sebab puisi di atas dibuat mengikuti irama shalawat Nabi. Bila ditarik benang merahnya, munculnya puisi Gus Dur yang disebutnya dengan syair atau syi'ir itu bukanlah penyimpangan atau fenomena munculnya subgenre baru sebab *singir* Jawa awal mulanya merupakan transformasi syair Melayu, kemudian dalam perkembangannya berpadu dengan puisi *nazam*.

### **Fungsi Singir dalam Masyarakat Santri**

Braginsky (1994: 1-2) dalam penelitiannya terhadap karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faidah

atau manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayataannya terhadap Tuhan.

Dengan bertolak dari pemikiran Braginsky tersebut, Muzakka (1999) dan Muzakka dkk. (2002) menemukan tiga fungsi utama *singir*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *singir* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping *singir* mengekspresikan nilai-nilai deduktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *singir* juga digunakan sebagai bahan ajar dan atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar *singir* diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (*ibadah*) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkaitan erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab bagi pendukungnya, *singir* memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.

### ***Singir* sebagai Sumber dan Media Pendidikan**

Fungsi *singir* yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukannya *singir* sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

Pemanfaatan *singir* sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman nilai keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan *singir* sebagai media pembelajaran tampak pada pemakaian sejumlah *singir* sebagai buku ajar/buku teks dalam proses pendidikan kaum santri serta banyaknya penulisan berbagai materi keilmuan pesantren terutama *aqidah*, *akhlaq*, *fiqih*, kisah/sejarah Islam, *tasawwuf*, *tajwid/qiroat* (fonologi bahasa Arab), dan bahasa Arab dalam bentuk *singir*. Adapun *singir* yang membentangkan materi keilmuan tersebut misalnya *Singir*

*Jauharat Tauhid (aqidah)*, *Singir Akhlaq* dan *Singir Mitra Sejati (Akhlaq)*, *Singir Fasholatan*, *Singir Laki Rabi*, dan *Singir Mawar Putih (fiqih)*, *Singir Paras Nabi* dan *Singir Siti Patimah* (kisah/sejarah), *Erang-Erang Sekar Panjang* dan *Singir Sekar Melati* (tasawwuf/akidah), *Singir Tanwirul Qari'* (tajwid/Qiroat), *Singir Bahasa Arab*, dan masih banyak lagi yang lain.

Muzakka (1999; 2002) hanya menemukan sebuah *singir* dan beberapa *nazam* yang digunakan dalam pembelajaran linguistik Arab (*tajwid*, *sharaf*, dan *nahwu*) di *Madrasah Diniyyah* dan di pesantren sebagai buku ajar (kitab) utama. Kitab-kitab itu dipergunakan oleh santri/murid pemula, menengah, sampai tingkat atas. Kitab *singir* berbahasa Jawa dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat dasar/tingkat rendah, sedangkan *singir* berbahasa Arab atau *nazam* dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat menengah dan atas. Di samping itu, ditemukan pula judul-judul *singir* lain yang digunakan di kalangan masyarakat santri, tetapi tidak dijadikan bahan ajar/buku teks.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah narasumber yang dilakukan Muzakka dkk (2002) diketahui bahwa penggunaan bentuk *singir* dan *nazam* yang digunakan untuk pembelajaran materi keilmuan di *Madrasah Diniyyah* dan pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Kedua jenis puisi tersebut dipandang sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah/rumus-rumus linguistik Arab karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan baik secara individual maupun kolektif. Pendeknya, para santri belajar linguistik Arab dengan menyanyikan bait-bait *singir* atau mereka bermaksud menyanyikan bait-bait *singir* sambil menghafal kaidah-kaidah linguistik Arab.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut kita dapat beranalog, bila bentuk *singir* sangat efektif untuk pembelajaran kaidah-kaidah linguistik Arab yang cukup rumit bagi para santri, tentu bentuk puisi tersebut akan lebih efektif lagi untuk pembelajaran materi keilmuan lain yang lebih mudah darinya. Namun, sayang sekali pemanfaatan *singir* hingga saat ini belum optimal. *Madrasah*, *majlis taklim*, maupun pesantren tidak banyak menggunakan naskah-naskah dan atau teks-teks *singir* dalam pembelajaran beragam ilmu tentang keislaman, keimanan, dan lain-lain meskipun cukup banyak naskah dan teks



*singir* yang memuat berbagai ilmu tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menawarkan pemanfaatan bentuk *singir* sebagai media pembelajaran alternatif bagi santri pemula.

### **Media Pembelajaran Alternatif bagi Santri Pemula**

Penggolongan santri pemula dalam tradisi pesantren tidak hanya didasarkan pada tingkatan usia saja, tetapi bisa juga didasarkan pada tingkatan kemampuan pengetahuannya terhadap agama Islam. Santri pemula menurut tingkatan usia berkisar antara 7—15 tahun yaitu tingkatan bagi para santri yang duduk di *Madrasah Ibtidaiyah/Awwaliyah* dan *Tsanawiyah/Wustho* (setingkat usia SD dan SLTP). Adapun santri pemula berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan adalah santri yang sama sekali atau belum banyak pengetahuannya tentang keimanan, keislaman, dan pada umumnya mereka belum pandai atau belum lancar membaca Alquran serta menguasai baca-tulis Arab. Usia mereka cukup variatif, yaitu antara 16 tahun hingga usia 40-an, yang jelas di atas rata-rata usia santri pemula.

Santri pemula dengan usia antara 7—15 tahun tergolong santri kanak-kanak dan remaja awal. Fase usia tersebut adalah fase keemasan dalam belajar karena di samping pikiran dan otaknya sedang cemerlang, mereka juga sedang giat-giatnya mencari ilmu pengetahuan sebagai akibat dari motivasi eksternal yang pada umumnya berasal dari orang tuanya. Jika pada usia ini, para ustad (guru madrasah) atau kiai mengajarkan beragam ilmu keimanan dan keislaman dengan menggunakan naskah/teks *singir* yang ada atau menuliskan beragam pengetahuan tersebut dalam bentuk *singir*, dapat dipastikan mereka akan lebih tertarik untuk mengaji dan belajar di madrasah atau pesantren karena mereka dapat memahami materi yang ada dengan cukup menyenangkan melalui lantunan bait-bait *singir* tersebut (Muzakka, 2008).

Kelompok santri pemula menurut tingkat kemampuan keilmuan yang penulis dapatkan di kalangan masyarakat santri tradisional, kebanyakan adalah kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dengan rata-rata usia di atas 40 tahun. Kebanyakan mereka menjadi santri pemula pada usia tersebut karena sebelumnya mereka sangat disibukkan oleh urusan domestik keluarga, terutama mengasuh anak-anak, sementara sebelum mereka berkeluarga hanya sempat mencari ilmu pengetahuan umum saja pada lembaga pendidikan formal atau

barangkali tidak ada motivasi internal maupun eksternal untuk mengaji atau mengkaji ajaran Islam. Karena kebanyakan di antara mereka sedikit pengetahuannya tentang Islam dan sedikit banyak kurang menguasai baca tulis Arab, sementara mereka ingin mendapatkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, maka jika para ustad memanfaatkan bentuk *singir* dalam pembelajaran materi keislaman bagi kelompok tersebut, niscaya mereka akan lebih tertarik dan senang, sebab kebanyakan mereka suka melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Tuhan.

Langkah awal untuk melakukan pembelajaran alternatif ini, para ustad/guru madrasah atau kiai dituntut untuk melakukan inventarisasi sejumlah *singir* yang berkembang di kalangan masyarakat kemudian memilah dan mengelompokkannya dalam berbagai cabang ilmu. Misalnya, *Singir Jauharat Tauhid*, *Singir Aqidatul Awam*, *Singir Kiyamat* dikelompokkan dalam Ilmu Tauhid/Akidah; *Singir Akhlaq*, *Singir Mitra Sejati*, *Singir Lare yatim* dikelompokkan dalam Ilmu Akhlaq; *Singir Fasolatan*, *Singir Sembahyang*, *Singir Wudhu*, *Singir Dagang*, *Singir Nasihat Kanca Wadon*, *Singir Laki Rabi* dikelompokkan dalam Ilmu Fiqih; *Singir Paras Nabi*, *Singir Siti Patimah* dikelompokkan dalam ilmu tarikh; *Singir Tajwid*, *Singir Bahasa Arab* dikelompokkan dalam Ilmu Bahasa Arab, dan lain-lain. Selanjutnya, para ustad atau kiai menyusun pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai urutan materi yang biasa diajarkan di *madrasah*, pesantren, atau *majlis taklim* (Muzakka,2008).

Proses pembelajaran dilakukan per pokok bahasan atau subpokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait *singir* yang sesuai. Pada tahap awal ustad atau kiai memberi contoh dengan cara menyanyikan bait-bait puisi dengan irama tertentu, diupayakan dapat memilih irama yang merdu, kemudian para santri menirukan bunyi bait-bait puisi tersebut dengan irama yang sama. Selanjutnya, ustad atau kiai memberikan penjelasan (memberi *syarah*) materi pokok bahasan dengan menambahkan rujukan sumber-sumber lain yang relevan. Bila santri pemula sudah memahami materi yang diajarkan, ustad atau kiai dapat melanjutkan pelajaran ke pokok bahasan selanjutnya dengan cara yang sama sekaligus mempertimbangkan waktu yang tersedia dan situasi kelas.

Tahapan lanjutan yang harus dilakukan oleh pemakai metode pembelajaran semacam itu ada dua hal. Pertama, ustad/guru dituntut kreativitasnya, yaitu berlatih

menyenandungkan atau menyanyikan bait-bait *singir* dengan irama merdu dan bervariasi sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan para santrinya. Kedua, ustad/guru dituntut untuk pandai menuangkan materi-materi pokok bahasan dalam bentuk *singir*. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk menulis materi beragam ilmu yang ada dalam kitab-kitab yang berbentuk *singir* sebab tidak semua ilmu yang diajarkan selalu ada buku teks atau kitab-kitab serupa sebagai pegangan guru atau santri (Muzakka, 2008).

Dengan menggunakan metode pembelajaran alternatif semacam itu bisa diprediksikan bahwa pembelajaran materi-materi keislaman dan keimanan di kalangan masyarakat santri akan lebih menarik dan lebih hidup sebab para santri pemula yang belia dan pemula yang dewasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak semata-mata menjadi pendengar yang baik.

### **Simpulan**

Dari uraian di atas cukup jelas bahwa singir sebagai puisi Jawa yang berkembang di kalangan masyarakat santri dapat dijadikan sebagai sumber dan media dakwah yang dapat membentuk pribadi-pribadi Jawa yang arif, santun, toleran, dan sayang sesama manusia. Kalau sebuah singir Gus Dur di atas dapat dijadikan contoh, tentu masih banyak lagi singir-singir lain yang dapat digali untuk menjadi sumber materi dakwah, yakni ajakan untuk menerbar cinta kasih pada sesama manusia dan semesta. Jadi, sekalipun dalam kedudukannya yang termarginalkan sastra pesisir pesantren ini dapat ikut berperan dalam menjaga harmoni dan menangkal radikalisme. *Wallahu a'lam*.

### **Daftar Pustaka**

- Basuki, Anhari. 1988. "Salah Satu Sisi dalam Sastra Pesantren" dalam *Widya Parwa* No. 32, April 1988.
- Braginsky, VI. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraann Melayu Klassik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religijs dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Geertz, Clifford, 1984. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Azwab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa.

- Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Maun Library of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Gus Dur. 2011. "Syair Tanpo Waton". *SUARA NU* edisi 06/ September 2011.
- Husein, Abdul Karim. 1982. "Unsur Sastra Arab sebagai Sastra Lisan dalam Kesenian Tradisional". Makalah disampaikan dalam Sarasehan Sastra Lisan Fak Sastra Undip.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudjahirin dkk, 1992. "Inventrisasi Karya Sastra Pesantren dan Usaha Pelestariannya". Laporan Penelitian Fak. Sastra Undip.
- Muzakka, Moh. 1989. "Analisis Struktur Syair Paras Nabi". Semarang: Skripsi Fakultas Sastra Undip.
- , 1994. "Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" dalam *Hayamwuruk*. No. 2 Th. IX.
- , 1999. "Tanwiru 'l-Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid *Tuchfatu l-Athfal*: Analisis Resepsi". Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- , 1999. "Fungsi Singir bagi Masyarakat Santri". Dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Memasuki Abad XX*. Semarang: Kajian Sastra.
- , 2004. "Tradisi Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri". Dalam *NUSA*. Vol.I No. 1/Maret 2004
- , 2006. "Puisi Jawa sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir". Prosiding KBJ IV di Semarang 10—14 September 2006.
- , 2008. "Revitalisasi Syi"ir (Singir) sebagai Media Dakwah dan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Industrial" *Jurnal NUSA*. Vol. 3 No. 3 November 2008.
- , 2011. "*Singir* sebagai Media Pendidikan dan Dakwah : Menggali Sumber Kearifan untuk Membangun Karakter Bangsa". Prosiding KBJ V di Surabaya 27—30 November 2011.
- Muzakka dkk., Moh. 2002. "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UNDIP.
- Padmosoejkojto, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

- Pigeaud, Th. G.Th. 1973. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts*. The Hague: Martijns Nijhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kapustakaan Djawa*. Amsterdam-Djakarta: Djambatan.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Subalidinata, RS. 1996. *Kawruh Kasusastraan Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Shadry, Abd. Rauf. 1980. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dari Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin. 1999. "Sosiologi Pedesaan Masyarakat Jawa Pesisiran" dalam *Bahasa, Susastra, Budaya Indonesia Memasuki Abad XXI*, Semarang: Kajian Sastra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.